

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Pada bab ini, peneliti akan menjawab pertanyaan yang terdapat pada rumusan masalah. Berikut uraian simpulan dari penelitian mengenai transformasi novel *Pintu Terlarang* ke dalam sebuah film:

1. Hasil analisis struktural menunjukkan bahwa transformasi novel *Pintu Terlarang* ke dalam film terdapat beberapa perbedaan, yaitu pada aktan pokok dan aktan tambahan. Namun, pada skema aktan utama yang merupakan kristalisasi dari aktan pokok memiliki persamaan pada aktan subjek, objek, penerima dan penolong. Pada aktan penentang terdapat perbedaan. Pada novel *Pintu Terlarang*, aktan penolong terdiri atas pintu terlarang, Prof. Roekmantoro, Ranti, Dion, petugas RSJ dan riset artikel Ranti. Pada film *Pintu Terlarang* yang menjadi penolong adalah pintu terlarang, Ranti, dan petugas Herosase. Hubungan intratekstual yang terjadi pada kedua objek penelitian ini meliputi analisis unsur cerita pada novel dan film *Pintu Terlarang* yang terdiri atas analisis tokoh dan penokohan, latar, konflik dan tema. Hubungan intratekstual antara novel dan film *Pintu Terlarang* menunjukkan persamaan dan perbedaan unsur-unsur cerita pada kedua karya tersebut. Persamaan yang paling menonjol terdapat pada bagian konflik. Persamaan konflik pada novel dan film *Pintu Terlarang*, yaitu mengenai misteri di balik pintu terlarang yang Talyda sembunyikan dari Gambir. Talyda akan marah jika Gambir mencari tahu atau menceritakan mengenai pintu terlarang pada siapapun. Perbedaan yang paling menonjol pada bagian latar. Pada novel tidak diceritakan mengenai keberadaan Herosase, sedangkan dalam film Herosase merupakan latar tempat yang keberadaannya sangat penting pada cerita tersebut.
2. Proses reaktualisasi atau pengubahan unsur cerita dilakukan secara sengaja oleh sutradara dan penulis skenario. Film *Pintu Terlarang* mengalami proses reaktualisasi yang meliputi proses reaktualisasi alur, tokoh dan penokohan, latar, konflik dan tema. Pada novel *Pintu Terlarang* memiliki tiga cerita dengan konflik yang berbeda namun tetap berkaitan, sedangkan pada film *Pintu Terlarang* hanya terdapat satu cerita dengan satu konflik. Kedua cerita pada novel tetap ada pada filmnya namun hanya menyertakan tokoh utamanya

sehingga kemunculan tokoh lain seperti tokoh Gambir kecil dan Ranti tidak mendominasi. Tokoh Gambir kecil muncul pada pertengahan dan akhir cerita dan tokoh Ranti muncul pada akhir cerita.

3. Strategi ekranisasi dari novel ke film *Pintu Terlarang* menggunakan strategi pemfokusan pada konflik-konflik penting yang menonjol dalam cerita pada novel tersebut dengan harapan dapat dikembangkan sesuai konteksnya. Jika melalui mekanisme tafsir visual, transformasi pada kedua objek penelitian ini termasuk pada “sekreatif mungkin” karena Sekar Ayu Asmara sebagai penulis novel *Pintu Terlarang* memercayakan sepenuhnya proses ekranisasi pada Joko Anwar sebagai penulis skenario dan sutradara.

5.2 Saran

Dari hasil tinjauan penelitian, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menjadikan hasil penelitian sebagai kajian awal untuk meneliti aspek lain misalnya dari segi sudut pandang, segi ikonitas ataupun dari segi psikoanalisis.
2. Novel dan film *Pintu Terlarang* tampaknya bukan karya biasa oleh karena itu, penelitian pada kedua objek tersebut dapat bermanfaat dalam menambah wawasan mengenai novel dan film bergenre *thriller* psikologis.